

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998) dalam Mu'tadin (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer, dalam Rissy dan Aziza (2006), Pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah

kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Menurut Goleman (2003) dalam Nuraini (2007) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri (*Self awareness*)

Menurut Mu'tadin (2002), kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan suatu masalah.

Gea et al. (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006), mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan

kelemahan dalam pengenalan diri yaitu introspeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berpikir positif dan optimis tentang diri sendiri.

2. Pengendalian diri (*self regulation*)

Menurut Goleman (2000) dalam Nuraini (2007) Pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali, dan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna.

3. Motivasi (*motivation*)

Menurut Goleman (2000) dalam Nuraini (2007) Motivasi didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku.

Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri mahasiswa akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para mahasiswa yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi.

4. Empati (*empathy*)

Menurut Goleman (2000) dalam Nuraini (2007) Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati atau

mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.

5. Keterampilan sosial (*Social skills*)

Menurut Jones (1996) dalam Melandy dan Aziza (2006), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi.

2.1.2 Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey (2002) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2002).

Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002).

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional:

- Tidak merasa bersalah secara berlebihan.
- Tidak mudah marah.
- Tidak dengki, iri hati, benci dan dendam kepada orang lain.
- Tidak menyombongkan diri.
- Tidak minder.
- Tidak mencemaskan akan sesuatu.
- Mampu memahami diri orang lain secara benar.
- Memiliki jati diri.
- Berkepribadian dewasa mental.
- Tidak mudah frustrasi.
- Memiliki pandangan dan pedoman hidup yang jelas berdasarkan kitab suci agamanya.

Disini sangat kelihatan bahwa apa yang menjadi karakteristik kecerdasan emosional seseorang tak lepas dari nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

2.2 Minat berwirausaha

2.2.1 Pengertian Minat

Segala perbuatan manusia timbul karena dorongan dari dalam dan rangsangan dari luar, tetapi tidak akan terjadi sesuatu jika tidak berminat. Secara umum minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu. (Noeng Muhadjir, 1992). Menurut Martensi (1988), minat (*interest*) adalah tendensi suka

atau suka yang diikuti dengan partisipasi terhadap kegiatan tertentu yang menjadi obyek kesukaannya.

Minat berdasarkan dari kedua pendapat di atas adalah perasaan atau kecenderungan hati seseorang, yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu dengan aktif melakukan kegiatan yang menjadi obyek kesukaannya.

2.2.2. Pengertian Berwirausaha

Drucker (1985) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal-hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Sedangkan wirausaha dapat diartikan sebagai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan tepat guna memastikan sukses (Geoffrey G. Meredith, 2000). Berdasarkan pengertian mengenai minat dan berwirausaha, maka dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah berkemauan dan berkemampuan

melihat kesempatan-kesempatan usaha untuk mengambil keuntungan darinya dengan mengambil tindakan yang tepat.

2.3 Ciri-ciri Tingkah Laku, Karakteristik, dan Sifat Seorang Wirausaha

Suhadi (1985) mengemukakan karakteristik wirausaha ialah percaya pada kemampuan diri sendiri, mampu menghadapi persoalan dengan baik, berpandangan luas jauh ke depan, mempunyai keuletan mental, lincah dalam berusaha, berupaya mengembangkan sayap, berani mengambil resiko, berguru kepada pengalaman.

Ada beberapa sifat-sifat penting seorang wirausaha sebagaimana dikemukakan oleh Bygrave (1994), yaitu:

- a. *Dream* (mimpi), yakni memiliki visi masa depan dan kemampuan mencapai visi tersebut.
- b. *Decisiveness* (ketegasan), yakni tidak menangguhkan waktu dan membuat keputusan dengan cepat.
- c. *Doers* (pelaku), yakni melaksanakan secepat mungkin.
- d. *Determination* (ketetapan hati), yakni komitmen total, pantang menyerah.
- e. *Dedication* (dedikasi), yakni berdedikasi total, tidak kenal lelah.
- f. *Devotion* (kesetiaan), yakni mencintai apa yang dikerjakan.
- g. *Details* (terperinci), yakni menguasai rincian yang bersifat kritis.
- h. *Destiny* (nasib), yakni bertanggung jawab atas nasib sendiri yang hendak dicapainya.

- i. Dollars (uang), yakni kaya bukan motivator utama, uang lebih berarti sebagai ukuran sukses.
- j. *Distributif* (distribusi), yakni mendistribusikan kepemilikan usahanya kepada karyawan kunci yang merupakan faktor penting bagi kesuksesan usahanya.

Ciri perilaku yang merupakan aspek kewirausahaan yang dikemukakan oleh Drucker (1985):

- a. Mampu mengindera peluang usaha yakni kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang untuk mengadakan langkah-langkah perubahan menuju masa depan yang lebih baik.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, yakni berkeyakinan bahwa usaha yang dikelolanya akan berhasil.
- c. Berperilaku memimpin, yaitu mampu mengarahkan, menggerakkan orang lain, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan usaha.
- d. Memiliki inisiatif, kreatif, dan inovatif, yaitu mempunyai prakarsa untuk menciptakan produk/metode baru yang lebih baik mutu atau jumlahnya, agar mampu bersaing.
- e. Mampu bekerja keras, yaitu bekerja penuh energik, tekun, tabah melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tanpa mengenal putus asa.
- f. Berpandangan luas dengan visi ke depan yang baik, yaitu berorientasi kemasa depan dan dapat memperkirakan hal-hal yang dapat terjadi sehingga langkah yang diambil sudah dapat diperhitungkan.

- g. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan, yaitu suka pada tantangan dan berani mengambil resiko walau dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu. Resiko yang dipilih tentunya dengan perhitungan yang matang.
- h. Tanggap terhadap saran dan kritik, yaitu peduli dan peka terhadap kritik sebagai dorongan untuk berbuat lebih baik.

2.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Minat Berwirausaha

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (dalam Rissy dan Aziza, 2006). Sedangkan pengertian minat berwirausaha adalah berkemauan dan berkemampuan melihat kesempatan-kesempatan usaha untuk mengambil keuntungan darinya dengan mengambil tindakan yang tepat.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Helmi dan Ifham mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kewirausahaan, ditemukan suatu hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kewirausahaan. Karena dalam kewirausahaan membutuhkan suatu kecerdasan dalam pencarian informasi guna mengidentifikasi peluang-peluang yang ada dan kemampuan untuk berbenah diri dalam penanggungan resiko. Hal tersebut dapat dilakukan oleh seseorang dengan perkembangan emosi dan intelektual yang baik. Karena itu diperlukan kecerdasan emosi yang dapat mendukung pemikiran-pemikiran dan kemampuan intelektual seseorang yang mengarah pada kewirausahaan.

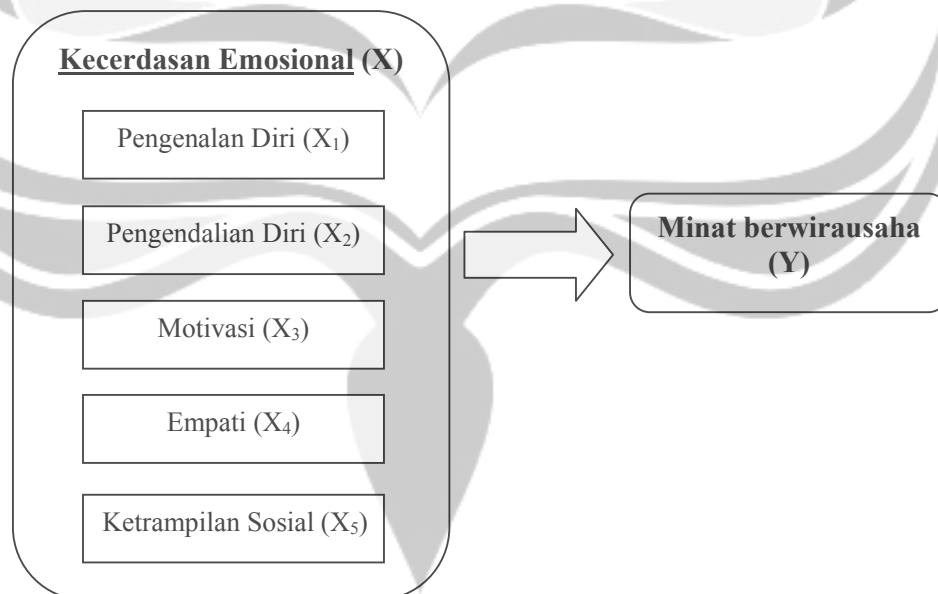
Atas dasar penelitian-penelitian tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut untuk menguji pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran dibuat sebagai gambaran yang akan menjelaskan tentang sistematika kerja dalam penelitian berdasar pada permasalahan yang telah diuraikan. Agar lebih mudah dalam penelitian, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helmi dan Ifham (2007) mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan kewirausahaan, penulis menyusun kerangka penelitian diatas untuk menguji pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap minat berwirausaha. Kecerdasan emosi terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial yang secara keseluruhan berpengaruh terhadap minat seseorang untuk berwirausaha.

2.6 Hipotesis Penelitian

Chandra (2001) menyatakan bahwa wirausahawan perlu mengembangkan kecerdasan emosi sehingga wirausahawan akan mampu melihat peluang usaha yang ada di sekitarnya. Wirausahawan yang cerdas emosinya tentunya juga memiliki intuisi yang tajam. Wirausahawan dapat menangkap sesuatu yang tidak dilihat orang lain. Walaupun data tidak lengkap, ia biasanya dapat mengambil konklusi yang tepat.

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (dalam Rissyo dan Aziza, 2006).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Helmi dan Ifham (2007) mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kewirausahaan, ditemukan suatu hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kewirausahaan. Karena dalam

kewirausahaan membutuhkan suatu kecerdasan dalam pencarian informasi guna mengidentifikasi peluang-peluang yang ada dan kemampuan untuk berbenah diri dalam penanggungan resiko.

Berdasarkan pengamatan penulis selama kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, banyak mahasiswa yang sudah memiliki usaha sendiri dan tertarik untuk mengikuti seminar-seminar kewirausahaan yang diadakan oleh pihak universitas. Pada program studi manajemen juga memasukkan mata kuliah kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta.